

Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi (studi pada masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)

Aswar^{a,1,*}, Muhaemin^{b,2}, Munir Yusuf^{c,3}

^{a,b,c} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

¹Aswarabuiksan300597@gmail.com; ²Muhaemin@iainpalopo.ac.id; ³Munir_yusuf@iainpalopo.ac.id

*Correspondent Author

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Moderasi Beragama
Toleransi
Masyarakat

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Studi Pada Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Bagaimana sikap moderasi beragama dan toleransi, Bagaimana Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi, Bagaimana hambatan dan solusinya dalam penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat Desa Embonatana. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tahapan penyusunan yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasikan data dan menyusun hasil penelitian yang selanjutnya di deskripsikan sebagai laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengamalan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana sudah dilakukan sejak dulu. Moderasi beragama yang diamalkan oleh masyarakat belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama, akan tetapi lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan. Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi dilakukan melalui pembinaan keagamaan, meningkatkan kerja sama, memelihara *Sallombengang*, memperkuat hukum adat, dan menjaga ikatan kekeluargaan. adapun hambatan yang dihadapi adalah pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, perbedaan dalam masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang.

Strengthening Religious Moderation Through Tolerance (Study in Embonatana Village Communities, Seko District)

KEYWORDS

Religious Moderation
Tolerance
Public

This study discusses Strengthening Religious Moderation through Study Tolerance in the Embonatana Village Community, Seko District. This study aims to explain how the attitude of religious moderation and tolerance, how to strengthen religious moderation through an attitude of tolerance, what are the obstacles and solutions in strengthening religious moderation through an attitude of tolerance in the Embonatana Village community. In this study using a type of qualitative research with the stages of preparation, namely: the preparation stage, the data collection stage in the form of observation, interviews and documentation, the data processing stage which involves classifying data and compiling research results which are then described as a research report. The results of the study show that the practice of religious moderation in the Embonatana Village community has been carried out for a long time. Religious moderation practiced by the community is not entirely based on religious understanding, but is more dominated by kinship ties. Strengthening religious moderation through an attitude of tolerance is carried out

through religious coaching, increasing cooperation, maintaining *Sallombengang*, strengthening customary law, and maintaining family ties. As for the obstacles faced are the lack of public understanding of religious teachings and tolerance, lack of public compliance with rules such as customary rules, differences in society, and increasingly tenuous family ties.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama yang mengajarkan hidup dengan rukun dan damai begitu juga dengan penganutnya dan penganut agama lain yang selalu menginginkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan agama merupakan hal yang sangat urgent di tengah kehidupan masyarakat, sebab agama tidak sekedar mengajarkan hubungan baik dengan tuhan tetapi juga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Sebagaimana dalam Islam ada tiga istilah hubungan yang harus diperbaiki yaitu: hubungan kepada Allah Swt (*hablumminallah*), hubungan kepada sesama manusia (*hablumminannas*), dan hubungan kepada alam (*hablumminalalam*). Istilah dalam Islam tersebut menekankan hubungan baik kepada Allah Swt, sesama manusia dan bahkan kepada alam sekitar. Hal tersebut menandakan bahwa untuk membangun kehidupan yang harmonis tidak cukup jika hanya membangun hubungan baik kepada Allah saja tetapi perlu membangun hubungan baik kepada sesama manusia dan alam sekitar.

Membangun hubungan baik banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad Saw. Salah satu firman Allah Swt yang menjelaskan tentang pentingnya hubungan baik terdapat dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 36 sebagai berikut.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu milik Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Dalam ayat tersebut secara khusus menekankan hubungan baik terhadap sesama manusia tidak hanya kepada orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan kerabat lainnya akan tetapi juga diperintahkan membangun hubungan baik dengan orang lain. ayat tersebut juga tidak hanya dikhususkan berbuat baik kepada sesama muslim saja melainkan membangun hubungan baik kepada penganut agama lain.

Hubungan baik dalam lingkungan masyarakat merupakan hal utama yang harus dibangun untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan sebab di lingkungan masyarakat terdapat agama, budaya, suku, adat, dan lain sebagainya, yang membedakan antara salah satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut, sering menjadi alasan bagi masyarakat untuk tidak harmonis dan bahkan terjadi konflik dalam lingkungannya. Terjadinya ketidak harmonisan bahkan konflik yang terjadi pada masyarakat diakibatkan oleh kurangnya sikap moderat yang dimiliki oleh setiap individu anggota masyarakat dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Dalam menangkali ketidak harmonisan dan konflik di lingkungan masyarakat maka perlu dilakukan pendekatan agama secara khusus.

Ajaran Islam tentang keharmonisan sosial termuat sepenuhnya dalam nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasatiyyah*. Secara etimologi kata *wasatiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung dari rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin*, dan *tho*. Dalam bahasa Arab kata *wasatiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu *adaalah* (keadilan) dan *Khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan (Mushaddad Hasbullah Dan Mohd Asri Abdullah, 2013).

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang, dan tidak berlebih-lebihan (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2009). Sedangkan dalam bahasa latin *moderatio* memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1). Tidak berat sebelah dan tidak memihak (2). Berpihak kepada kebenaran (3). Sepatutnya atau tidak sewenang-wenang (Kementrian Agama RI, 2019)

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian ia tidak sekedar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Wasathiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan” tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab (M. Quraish Shihab, 2019).

Keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar moderasi beragama. Seorang beragama tidak boleh memiliki pandangan ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman (Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa moderasi beragama atau *wasathiyyah* merupakan suatu sikap yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan dengan tidak memihak kepada salah satunya serta bersikap seimbang dan berlaku adil pada keduanya sehingga salah satu dari sikap yang dimaksud tidak dapat mendominasi pikiran dan sikap seseorang yang mengambil posisi tengah.

Moderasi beragama juga dipahami sebagai perilaku seseorang yang tidak berkekurangan dan tidak berlebihan dalam sikap beragama, yang dilamnya terdapat beberapa nilai yang saling menguatkan seperti: *Tawassut*, *Tawazun*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Musawah*, *Syura*, *Ishlah*, *Aulawiyah*, *Tatawwur wa Ibtikar*, *Tahadhdur*, *Wathaniyah*, dan *Qudwatiyyah*. Uraian nilai-nilai moderasi beragama tersebut merupakan konsep untuk menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama merupakan sikap yang dinilai efektif dalam membangun keharmonisan masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung dalamnya merupakan ajaran agama yang wajib dipatuhi. Dengan demikian penganut agama akan menjadi masyarakat yang senantiasa memelihara kerukunan antara satu dengan lainnya untuk membangun keharmonisan.

Membangunan keharmonisan dalam kehidupan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan di lingkungan masyarakat yang beragam perbedaan baik agama, adat, budaya dan lain sebagainya. Maka dari itu, salah satu yang harus dilakukan adalah memberi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan agama kepada masyarakat. Salah satu nilai moderasi beragama yang tepat untuk merespon perbedaan pada masyarakat adalah *Tawazun* (toleransi) yaitu sikap menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.

Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerantia*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi, toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati, terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang meralang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok yang mayoritas dalam

suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungan (Abu Bakar, 2016).

Toleransi juga berarti kesadaran individu untuk menghargai menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk melaksanakan praktik keagamaan sekalipun bertentangan, dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik (Buhari, 2010). Dengan demikian masyarakat yang bertoleransi akan saling menerima satu sama lain dan secara bertahap nilai-nilai moderasi beragama lainnya akan ikut diamalkan oleh masyarakat.

Selain beragam perbedaan, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi pendukung dan penghambat terciptanya moderasi beragama yang kuat. Misalnya, lingkungan masyarakat Pedesaan yang masih sangat kental akan adat, tradisi, dan kebiasaan lainnya serta pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang masih sangat kurang dapat menghambat perkembangan moderasi beragama pada masyarakat di Pedesaan. Oleh sebab itu, selain mengajarkan toleransi juga dibutuhkan kerja sama yang baik dari Tokoh agama, Tokoh adat, pemerintah setempat, dan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat lainnya untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Salah satu contoh masyarakat yang sangat kental dengan adat dan tradisi di lingkungannya adalah masyarakat Seko Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun kental dengan adat dan tradisi serta kebiasaan lainnya masyarakat tetap mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya adalah toleransi antar umat beragama.

Dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu Desa di Kecamatan Seko sebagai fokus dan lokasi penelitian yaitu Desa Embonatana. Diketahui bahwa masyarakat Desa Embonatana merupakan salah satu Desa yang menganut dua agama Islam dan Kristen yang dimayoritasi oleh masyarakat Kristen. Selain tentang keyakinan, Desa tersebut berbeda dengan Desa lainnya di Kecamatan Seko karena di dalamnya terdapat dua adat yaitu adat Ambalong dan adat Pohoneang yang masing-masing dipimpin oleh seseorang yang disebut *Tobara* (kepala adat). Meskipun masyarakat Desa Embonatana menganut dua agama dan dua adat yang berbeda akan tetapi keharmonisan tetap terjaga karena masyarakat memiliki ikatan kekerabatan yang begitu akrab.

Ikatan kekerabatan pada masyarakat Desa Emboanatan yang begitu akrab mengakibatkan hubungan sosial selalu diwarnai dengan rasa kekeluargaan bahkan toleransi antar umat beragama pun dibangun atas dasar kekeluargaan bukan karena pemahaman terhadap moderasi beragama. Dalam hal ini menjadi kekhawatiran bagi penulis bahwa masyarakat Desa Embonatana yang membangun toleransi atas dasar kekeluargaan dikuatirkan di masa yang akan datang ketika hubungan kekeluargaan sudah pudar bahkan hilang karena pergantian generasi, masyarakat tidak akan harmonis seperti sebelumnya. Oleh sebab itu, masyarakat Seko khususnya masyarakat Desa Embonatana perlu diberi pemahaman dan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi.

Metode

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, Jenis Penelitian kualitatif (qualitative research) merupakan payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada (Sharan B Mariam, 1998). Menurut Lexy J. Moleong, juga mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami (Bruce Lawrence berg dan Howard Lune, 2004). Pengertian tersebut dipekuat oleh pendapat Creswell, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting alamiah tanpa adanya intervensi dari penulis (Creswell W John, 1998)

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan terhadap obyek penelitian, sebagai usaha untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau masalah-masalah yang ditemukan di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang berisikan data kualitatif atau data fakta yang diperoleh dari informan secara alami tanpa adanya perubahan data sedikitpun.

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penulis menyusun rangkaian tahapan dalam penelitian ini yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, dan tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan menyusun hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian. Adapun sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh penulis secara langsung dari informan. Data tersebut berupa hasil wawancara dengan narasumber yang berkompeten dalam memiliki pengetahuan sekaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah data-data atau informasi yang diperoleh tidak berkaitan langsung dengan pokok penelitian. Namun data tersebut memberi keterangan tambahan dan memberi kesempurnaan data penelitian. Data sekunder tersebut diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif dengan analisis data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mereduksi Data (Data Reducation)

Dalam tahap ini penulis memilih data yang dianggap penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, selanjutnya dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan metode.

c. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah melakukan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban dari rumusan masalah yang disusun sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yang berfungsi sebagai pengecekan keabsahan data yang penulis temukan setelah melakukan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah sebagai berikut.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Lexy J Moleong, 2000). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan narasumber (informan) dan kemudian penulis mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan penulis di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Iskandar, 2009). Adapun teknik triangulasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi pada penelitian ini adalah menggunakan data lain yang relevan sebagai pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang di temukan dan ditulis

oleh penulis. Referensi yang dimaksud berupa buku-buku, jurnal dan rujukan lainnya yang digunakan untuk memberi wawasan dan membantu menyusun laporan penelitian rujukan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Selain berupa buku-buku cetak dan jurnal-jurnal, juga menggunakan referensi lain seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penelitian ini memiliki sumber data yang jelas.

2. Pengecekan Data (member check)

Pengecekan data dilakukan pada objek penelitian atau sumber data. Pengecekan data dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang di tulis pada laporan penelitian, dengan sumber-sumber data. Pengecekan data di lakukan setelah pengumpulan data selesai dengan cara mengkonsultasikan data data yang ditemukan dengan sumber-sumber data baik itu buku-buku yang di gunakan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi pada masyarakat di Desa Embonatana.

Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Masyarakat

Moderasi beragama dan toleransi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, moderasi merupakan Ikhtiar sedangkan toleransi merupakan hasil dari ikhtiar yang dilakukan. Moderasi beragama adalah bentuk-bentuk perilaku yang berimbang diantara dua kutub yang bersebrangan, sehingga moderasi diartikan sebagai penguasaan diri dari sikap berlebihan dan berkekurangan baik dengan perbuatan maupun dengan ucapan. Dari hasil penelitian diketahui pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Embonatana telah dilakukan sejak awal masyarakat mengenal agama meskipun pengamalan moderasi beragama banyak dipengaruhi oleh rasa kekeluargaan. Salah satu nilai yang paling menonjol dan paling dirasakan oleh masyarakat adalah toleransi antar umat beragama.

Toleransi berarti bersikap lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu, dan dapat menerima perbedaan. Dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan tasamuh yang mengandung arti sikap menerima perbedaan, tidak melakukan pemaksaan, dan saling memaafkan (Muhammad Tholhah Dan Hasan, 2000). Toleransi antar umat beragama yang berlangsung pada masyarakat Desa Embonatana adalah bentuk toleransi yang didominasi rasa kekeluargaan sehingga dalam pelaksanaannya terkadang melampaui batas dan berlebihan menurut sebagian masyarakat Muslim. Hal tersebut juga diperdebatkan dan bahkan tidak diterima oleh sebagian kecil masyarakat Muslim dan Sebagian besar masyarakat Muslim lainnya menerima. Bukan tanpa alasan, melainkan adanya pertimbangan untuk menjaga stabilitas hubungan sosial masyarakat antar umat beragama.

Mengingat, kejadian di masa lampau yaitu pada masa pendudukan gerombolan DI/TII di Kecamatan Seko yang melakukan diskriminasi dan intimidasi kepada pemeluk agama Kristen. Selepas pendudukan gerombolan DI/TII, meninggalkan bekas-bekas tragedi dan masyarakat Muslim di Kecamatan Seko menjadi minoritas. Menjadi salah satu kekuatiran akan adanya aksi balas dendam dari masyarakat Kristen terhadap masyarakat Muslim.

Berdasarkan hal tersebut, menjadi salah alasan bagi masyarakat utamanya masyarakat Muslim untuk memperkuat hubungan kekeluargaan baik dalam aspek toleransi maupun aspek hubungan sosial lainnya. Meskipun toleransi yang dilakukan dianggap berlebihan akan tetapi mempertimbangkan dampak buruk yang mungkin bisa terjadi dan dapat merusak keharmonisan masyarakat Desa Embonatana.

2. Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi Masyarakat.

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan Tokoh agama kepada masyarakat dalam upaya menguatkan sikap toleransi antar masyarakat. Dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim, Khutbah jum'at, dan ceramah Tarawe yang dilakukan oleh masyarakat Muslim sedangkan ibadah kumpulan dan mingguan dilakukan masyarakat Kristen. hal ini dilakukan untuk memberikan pembinaan dan pemahaman agama agar masyarakat mampu mengamalkan agama ajaran agama dengan baik dan bersikap toleransi kepada sesama masyarakat.

b. Meningkatkan Kerja Sama Antar Umat Beragama.

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktifitas masing-masing (Abdulsyani, 1994). Memperkuat toleransi beragama melalui kerja sama antar umat beragama yang ditandai dengan sikap saling menghormati lembaga keagamaan agama yang berbeda.

Kerja sama umat beragama merupakan peran yang banyak dilakukan oleh para Tokoh agama dan masyarakat yaitu dengan berusaha membangun komunikasi baik dengan penganut agama lain. seperti yang dilakukan oleh Tokoh agama di Desa Embonatana dengan saling mengundang pada kegiatan keagamaan. Misalnya umat kristiani merayakan natal, sukuran panen, dan acara keluarga selalu mengundang Tokoh agama Islam untuk hadir dalam acara tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika umat Islam melakukan acara sukuran panen dan acara-acara lainnya yang biasanya dilakukan di lingkungan Mesjid juga mengundang Tokoh-Tokoh gereja. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kerja sama antar umat beragama untuk mewujudkan hubungan yang baik bagi kedua agama.

c. Memelihara *Sallombangang*.

Masyarakat Desa Embonatana yang kental dengan adat istiadat mengharuskan mereka menjunjung tinggi aturan-aturan adat yang sepenuhnya mengandung nilai-nilai kebaikan utamanya yang menyangkut hubungan sosial. Adat di Desa Embonatana yang merupakan gagasan kebudayaan terdiri dari nilai-nilai hukum kebiasaan, norma, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku masyarakat antara satu dengan yang lain.

Salah satu adat kebiasaan yang rutin dilakukan untuk menjaga Stabilitas hubungan antar masyarakat adalah tradisi *Sallombangang*. *Sallombangang*, yang merupakan nama lain persatuan dari masyarakat Desa Embonatana. bertitik pada kondisi yang dialami masyarakat pada masa lampau yaitu pada masa pemberontakan gerombolan DI/TII yang berakibat pada disintegrasi sosial pada masyarakat Seko. Tradisi *Sallombangang* menjadi instrumen dari integrasi sosial yang dialami dengan tujuan untuk mengeratkan kembali keretakan hubungan antar masyarakat yang sebelumnya rawan karena konflik. Hal tersebut menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang bersatu, utuh serta harmonis dari segala jenis perbedaan

d. Memperkuat Hukum-Hukum Adat

Hukum adat terdiri dua kata yaitu hukum yang berarti sekumpulan aturan-aturan, ketentuan dan suruhan. Sedangkan adat, yang berarti kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus, yaitu perilaku yang sering terjadi. Hukum adat adalah hukum yang hidup dalam masyarakat, (*living law*) yang dikonsep sebagai sistem hukum dan terbentuk dari pengalaman empiris masyarakat masa lampau, yang dianggap adil dan telah mendapatkan legitimasi sehingga mengikat (bersifat normatif) (H. Hilman Hadikusuma, 1980).

Norma-norma adat yang mengatur ketertiban di lingkungan masyarakat merupakan konsep perilaku yang sangat mendukung terciptanya toleransi antar masyarakat. Aturan adat yang membatasi perilaku berlebihan dan mendorong masyarakat untuk membangun hubungan baik terhadap sesama menjadi hukum atau aturan yang penting untuk dilestarikan dan dikuatkan. Mengingat, hukum-hukum adat di lingkungan masyarakat semakin tergeser oleh hukum agama dan hukum positif.

e. Menjaga Ikatan Kekeluargaan

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Pedesaan adalah masyarakat memiliki karakteristik yaitu suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang mendarah daging bagi setiap anggota masyarakatnya. Masyarakat Pedesaan cenderung hidup dalam suasana kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong, tolong menolong, dan menjaga solidaritas yang tinggi bagi sesama. Selain itu, dalam masyarakat Pedesaan juga memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga sehingga saling merasa terhubung, saling menghormati, juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai masyarakat (Mahmuddin, 2013).

Dengan demikian, ikatan kekeluargaan pada masyarakat Pedesaan memberikan pengaruh besar terhadap hubungan sosial antar masyarakat. Ikatan kekeluargaan mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menjaga solidaritas yang tinggi bagi sesama. Ikatan kekeluargaan juga sangat mendukung berlangsungnya toleransi antar umat beragama pada masyarakat Pedesaan. Adanya ikatan kekeluargaan masyarakat merasa saling memiliki dengan penuh kasih sayang sehingga mewujudkan kehidupan yang harmonis.

3. Hambatan Dan Solusi Dalam Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi

Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi yang melibatkan semua anggota masyarakat Desa Embonatana tentu memiliki tantangan tersendiri utama kepada Tokoh agama. Masyarakat yang tidak hanya berbeda dari sisi keyakinan, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian pada masyarakat yang keras dapat menghambat terwujudnya sikap toleransi sedangkan kepribadian yang lembut pada masyarakat akan memudahkan terwujudnya sikap toleran antar masyarakat di lingkungannya.

Toleransi antar umat beragama pada Masyarakat Desa Embonatana merupakan toleransi yang dibangun berdasarkan ikatan kekerabatan menjadi pilihan terakhir dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat Muslim yang masih memiliki hubungan keluarga dengan masyarakat non Muslim sangat sulit untuk menciptakan batasan toleransi antar umat beragama sehingga toleransi beragama yang dibangun menuai kontraversi dalam masyarakat khususnya masyarakat Muslim. Hal tersebut menjadi tantangan utama bagi Tokoh agama di Desa Embonatana.

Tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi beserta dengan solusinya adalah: Pemahaman ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, Perbedaan-perbedaan pada masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang. Sedangkan solusi yang dilakukan adalah melakukan pembinaan keagamaan, memberi teguran terhadap pelanggar aturan dan menegakkan aturan bekerja sama dengan pemerintah, meningkatkan kerja sama antar umat beragama, memelihara *Sallombangang*, meningkatkan budaya gotong royong dalam masyarakat untuk mengeratkan persaudaraan.

Simpulan

Pengamalan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana sudah dilakukan sejak dulu sebelum masyarakat mengenal istilah moderasi beragama. nilai-nilai moderasi beragama yang diamalkan oleh masyarakat belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama, akan tetapi lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan. Salah satu nilai yang paling menonjol dan dirasakan oleh masyarakat adalah toleransi beragama yang berlangsung dengan baik dan harmonis. Toleransi beragama lebih banyak dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan dan belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama sehingga toleransi yang berlangsung banyak diperdebatkan oleh sebagian kecil masyarakat.

Penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi masyarakat Desa Embonatana adalah melalui penguatan toleransi beragama dengan melakukan: Pembinaan keagamaan, Meningkatkan kerja sama antar umat beragama, Memelihara *Sallombangang*, Memperkuat hukum adat, Menjaga ikatan kekeluargaan

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pengutan moderasi beragama melalui sikap toleransi diantaranya adalah: pemahaman ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, Perbedaan-perbedaan pada masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang. Sedangkan solusi yang dilakukan adalah melakukan pembinaan keagamaan, memberi teguran terhadap pelanggar aturan dan menegakkan aturan bekerja sama dengan pemerintah, meningkatkan kerja sama antar umat beragama,

Daftar Pustaka

Abdulsyani (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Tereapan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Abdullah Asri Mohd Dan Mushaddad Hasbullah (2013). *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia.
- Abu Bakar (2016), *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Riau: Januari, Vol.7 No.2.
- Bruce Lawrence berg dan Howard Lune (2004). *Qualitative Research Methods For The Social Scieinces*, Boston: Pearson.
- Buhari (2010), *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Creswell W John (1998). *Research Design: pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilman Hadikusuma (1980) *Pokok-Pokok Pengertian Hukum Adat*, Bandung: Alumni Bandung.
- Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi (2020). *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*, Jurnal JIPIS, Vol.29.
- Iskandar (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Jakarta: GP. Press.
- John M. Echols dan Hassan Shadily (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kementrian Agama RI (2019) *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI.
- Mahmuddin (2013). *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1.
- Moleong j Lexy (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad Tholhah Dan Hasan (2000). *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*, Jakarta: Lantabore Perss.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2018) *Al-Qur'an & Terjemahnya*, Jakarta pusat: CV. Al Mubarak.
- M. Quraish Shihab (2019). *Wasathiyyah. Wawasan Islam Tentan Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati.
- Sharan B Mariam (1998). *Qualitative Research and Case Study Aplication In Education*, Fransisco: Jossey-Bass Publishers.